

Pengaruh *Bonus Plan*, *Net Profit Margin*, *Cash Holding*, Nilai Perusahaan, dan *Institutional Ownership* Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Elvina Resti Fauziyah¹, Fatchan Achyani²

Universitas Muhammadiyah Surakarta

elvinarestifauziyah@gmail.com¹; fa185@ums.ac.id²

ABSTRACT

Income Smoothing is an accounting strategy used by company management to reduce profit fluctuations from one period to another. The objective of this practice is to create the impression that the company has stable and predictable performance, thereby enhancing the confidence of investors, creditors, and other stakeholders. This study aims to analyze the effect of bonus plans, net profit margin (NPM), cash holding, firm value, and institutional ownership on income smoothing in infrastructure companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021–2023 period. This research employs a quantitative method with a purposive sampling approach in sample selection. Data is obtained through documentation methods from the official IDX website and relevant company websites. The data analysis techniques used include descriptive analysis and logistic regression analysis with the assistance of SPSS software. The results indicate that cash holding and institutional ownership have a significant effect on income smoothing, while bonus plans, net profit margin, and firm value do not influence income smoothing.

Keywords: *Income Smoothing, Bonus Plan, Net Profit Margin, Cash Holding, Firm Value, Institutional Ownership*

ABSTRAK

Income Smoothing adalah strategi akuntansi yang digunakan manajemen perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba dari satu periode ke periode lainnya. Tujuan dari praktik ini adalah untuk menciptakan kesan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang stabil dan dapat diprediksi, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *bonus plan*, *net profit margin* (NPM), *cash holding*, nilai perusahaan, dan *institutional ownership* terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *purposive sampling* dalam pemilihan sampel. Data diperoleh melalui metode dokumentasi dari *website* resmi BEI dan *website* perusahaan yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan analisis regresi logistik dengan bantuan *software* SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash holding* dan *institutional ownership* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, sedangkan *bonus plan*, *net profit margin*, dan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Kata kunci: *Perataan Laba, Bonus Plan, Net Profit Margin, Cash Holding, Nilai Perusahaan, Institutional Ownership*

PENDAHULUAN

Suatu perusahaan umumnya didirikan dengan tujuan mendapatkan laba yang stabil dan mampu terus bertahan dengan kondisi keuangan yang terus membaik. Keberlanjutan perusahaan menjadi aspek krusial yang harus dijaga agar perusahaan dapat terus bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Salah satu instrumen utama dalam mencapai keberlanjutan ini adalah dengan menyusun laporan keuangan yang akurat dan transparan. Laporan keuangan merupakan alat penting yang digunakan oleh perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan mereka kepada para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan regulator. Namun, dalam upaya menjaga keberlanjutan, perusahaan sering kali menghadapi tekanan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang stabil dan menguntungkan.

Laporan keuangan adalah bagian penting dalam pelaporan keuangan yang menyediakan informasi bermanfaat untuk pengambilan keputusan bisnis perusahaan (Nata Radiyanti, Susilawati, Samukri, & Suryaningsih, 2022). Laporan ini mencakup berbagai komponen yang salah satu tujuannya adalah memberikan gambaran akurat dan transparan mengenai kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu. Pengguna laporan keuangan merupakan pihak-pihak yang memiliki kebutuhan atas laporan keuangan tersebut. Pihak-pihak tersebut berasal dari internal perusahaan seperti pemilik dan pegawai, serta pihak eksternal perusahaan seperti pemasok, kreditor, investor, dan masyarakat umum (Astika, 2016).

Para pemangku kepentingan terutama sangat tertarik pada informasi laba perusahaan. Informasi mengenai laba adalah bagian dari laporan keuangan yang berguna untuk mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan, memperkirakan risiko investasi yang mungkin terjadi, dan memproyeksikan jumlah laba yang akan diperoleh di masa depan. Jika laba perusahaan mengalami peningkatan, maka para investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Pratama & Sofianty, 2018). Informasi laba adalah indikator utama untuk menilai kesehatan keuangan dan potensi keuntungan dari investasi yang mereka lakukan. Laba yang tinggi dan konsisten menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengelola operasionalnya secara efisien dan mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada biayanya. Hal ini meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk terus menghasilkan keuntungan di masa depan, yang menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi.

Investor umumnya lebih memilih berinvestasi di perusahaan dengan prospek yang baik dalam menghasilkan laba. Hal ini yang kemudian memicu manajemen untuk menghasilkan laba besar bagi perusahaan dengan cara cepat (Nata Radiyanti et al., 2022). Pihak manajemen perusahaan sering kali melakukan tindakan *disfuctional behavior* untuk menghasilkan laba dengan cepat, seperti memanipulasi laba yang dikenal dengan istilah manajemen laba. Stice dalam Hery (2013) menjelaskan ada 4 alasan yang membuat manajer melakukan manajemen laba, yaitu untuk memenuhi target internal, memenuhi harapan pihak eksternal, memberikan perataan laba (*income smoothing*), dan agar laporan keuangan seolah-olah terlihat baik. Beidlement dalam Hery (2013) menjelaskan bahwa perataan laba adalah

serangkaian tindakan yang dilakukan perusahaan secara sengaja untuk mengurangi fluktuasi laba bersih yang dilaporkan dalam periode akuntansi. Tujuannya yaitu untuk mencapai tingkat laba yang dianggap normal atau stabil bagi perusahaan.

Perataan laba dilakukan dengan cara menstabilkan atau menghaluskan fluktuasi laba pada periode tertentu. Perataan laba bertujuan untuk menyajikan kinerja keuangan yang lebih konsisten dan stabil. Kinerja keuangan yang konsisten dan stabil akan meningkatkan persepsi positif dari investor dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, persepsi positif dari pemangku kepentingan dapat meningkatkan reputasi perusahaan. Dengan reputasi yang baik, perusahaan lebih mudah menarik modal dan investasi baru. Namun, meskipun perataan laba dapat memberikan manfaat jangka pendek, praktik ini juga memiliki risiko. Perataan laba dapat menyesatkan investor dengan memberikan gambaran yang tidak akurat tentang kesehatan keuangan perusahaan sehingga dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor di masa depan.

Fenomena praktik perataan laba pernah terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2019. Hal ini bermula dari tahun 2018 di mana Garuda Indonesia mencatatkan laba bersih sebesar US\$809.000, berbalik dari rugi bersih sebesar US\$ 216,58 juta pada tahun 2017. Hal ini mengejutkan karena hingga September 2018, laba masih tercatat rugi US\$114,08 juta. PT Airways yang memiliki 25,61% saham, menolak menandatangani laporan keuangan 2018 karena mencurigai kejanggalan dalam kerja sama penyediaan layanan *wi-fi* dengan PT Mahata Aero Geknologi. Transaksi senilai US\$239,94 juta ini diakui sebagai pendapatan meski belum ada pembayaran, Garuda sebenarnya masih rugi US\$244,96 juta. Mereka juga menyoroti bahwa pencatatan ini menyebabkan peningkatan beban pajak yang belum seharusnya dibayar.

Publik merespons polemik laporan keuangan Garuda dengan cepat. Sehari setelah penolakan penandatanganan laporan keuangan, harga saham GIAA turun menjadi Rp. 478 per lembar saham, turun 4,4% dari sebelumnya di Rp. 500 per lembar saham. Saat penutupan perdagangan, harga saham merosot tajam hingga 6,8% mencapai Rp. 466 per lembar saham. Lalu pada 28 Juni 2019, OJK memberikan teguran terkait laporan keuangan Garuda, memerintahkan perusahaan untuk memperbaiki dan menyajikan ulang laporan keuangan tahun 2018. Garuda Indonesia merespons dengan melakukan *restatement* atas laporan keuangan per 31 Desember 2018, mengubah laba menjadi rugi Rp 2,40 triliun pada tahun 2018 (www.cnbcindonesia.com, 2019).

Perataan laba yang berlebihan dapat mengaburkan gambaran sebenarnya dari kinerja keuangan perusahaan. Ketika manajemen terlibat dalam aktivitas pengelolaan laba, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi tidak akurat. Akibatnya, para pemangku kepentingan terutama investor membuat keputusan berdasarkan data yang tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya (Angreini & Nurhayati, 2022). Hal ini dapat menyebabkan mereka mengambil keputusan investasi yang merugikan. Selain itu, perataan laba dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap manajemen perusahaan. Oleh karena itu,

penting bagi perusahaan untuk menjaga keseimbangan antara menunjukkan kinerja yang stabil dan memastikan transparansi dalam laporan keuangan mereka.

Perataan laba (*income smoothing*) dalam laporan keuangan dapat mengakibatkan munculnya kesalahan dalam pengambilan keputusan khususnya bagi pihak eksternal (Angreini & Nurhayati, 2022). Ketika manajemen memanipulasi laporan keuangan untuk menunjukkan stabilitas laba yang lebih besar dari kenyataan, pihak eksternal mungkin salah menilai kinerja dan kesehatan finansial perusahaan. Praktik ini dapat mengaburkan gambaran sebenarnya dari kinerja perusahaan, sehingga mengurangi keandalan informasi keuangan yang digunakan oleh pihak eksternal. Beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan perataan laba dalam perusahaan yaitu *bonus plan*, *net profit margin*, *cash holding*, nilai perusahaan, dan *institutional ownership*.

Simamora dalam Angreini dan Nurhayati (2022) menjelaskan bahwa *bonus plan* merupakan kompensasi yang diberikan sekaligus karena telah mencapai target kinerja. *Bonus plan* diberikan oleh perusahaan saat manajemen mencapai target yang telah ditentukan oleh pemilik perusahaan. Dengan kata lain, *bonus plan* berfungsi sebagai alat penghargaan untuk memastikan bahwa manajemen berfokus pada pencapaian tujuan perusahaan. *Bonus plan* dapat meningkatkan loyalitas manajemen terhadap perusahaan. Namun implementasi *bonus plan* harus dilakukan dengan hati-hati karena dapat menjadi faktor pendorong bagi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Jika tidak diawasi dengan baik, insentif atau bonus yang dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja justru dapat menciptakan motivasi bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan demi memenuhi target bonus.

Berdasarkan teori keagenan, hubungan positif antara *bonus plan* dan praktik perataan laba menunjukkan adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Pemegang saham memiliki kepentingan untuk meningkatkan kekayaan mereka melalui pembagian dividen, sementara manajer ingin meningkatkan kesejahteraan mereka melalui bonus. Bonus yang tinggi mendorong manajer untuk menampilkan kinerja perusahaan yang baik. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mengelola laba perusahaan melalui praktik perataan laba (Adeliana Dewi & Suryanawa, 2019).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adeliana Dewi dan Suryanawa (2019), Vikkatrisakti dan Rahmi (2021) menyatakan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadillah dan Luthan (2023), Nirmanggi dan Muslih (2020) yang menyatakan bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Net profit margin merupakan rasio keuangan yang mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari keseluruhan pendapatannya. *Net profit margin* digunakan untuk mengukur keseluruhan efisiensi dalam seluruh elemen kegiatan perusahaan baik dalam administrasi, produksi, pemasaran, dan manajemen pajak. Manajemen berupaya untuk menunjukkan kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Riska, Yusralaini, & Nurmayanti, 2021). Rasio NPM yang stabil menjadi indikator bahwa kinerja manajemen baik jika

dibandingkan dengan manajemen yang menghasilkan tingkat *net profit margin* yang berfluktuasi. Ketika rasio NPM suatu perusahaan lebih tinggi daripada tingkat NPM yang dianggap normal oleh manajemen, manajemen akan cenderung melakukan praktik perataan laba untuk menurunkan *net profit margin* ketika rasio tersebut lebih tinggi dibandingkan tingkat *net profit margin* yang dianggap normal oleh manajemen, begitu pula sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Erdkhadifa (2023) membuktikan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Lalu pada penelitian oleh Mirwan dan Amin (2020), Yunengsih, Ichi, dan Kurniawan (2018) membuktikan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Khamislihi dan Tama (2023), Kusmiyati dan Hakim (2020) Riska et al. (2021) yang menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Cash holding merupakan dana tunai yang dimiliki perusahaan untuk mendukung aktivitas operasionalnya. Dana ini mudah dicairkan dalam waktu singkat, umumnya dalam jangka pendek (Angreini & Nurhayati, 2022). Perusahaan biasanya menyimpan uang tunai untuk kebutuhan operasional sehari-hari, investasi di masa depan atau sebagai penyangga untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi. Semakin besar jumlah *cash holding*, maka semakin tinggi pula tingkat perataan yang dilakukan perusahaan (Angreini & Nurhayati, 2022). *Cash holding* yang besar memberikan fleksibilitas bagi manajemen perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba sehingga perusahaan dapat menciptakan ilusi stabilitas laba dan menyembunyikan fluktuasi laba yang sebenarnya. Hal ini dapat menarik investor yang menginginkan perusahaan dengan laba yang stabil dan dapat diprediksi.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nirmanggi dan Muslih (2020) menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian Angreini dan Nurhayati (2022) menyatakan *cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Penelitian oleh Musyafa dan Kholilah (2023) menyatakan *cash holding* berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Fadillah dan Luthan (2023), Safitri (2021) yang menyatakan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Nilai perusahaan adalah penilaian investor mengenai tingkat kesuksesan suatu perusahaan yang ada hubungannya dengan harga saham. Nilai perusahaan yang baik adalah hasil yang diinginkan oleh pemiliknya, karena hal ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan pemilik (Nata Radiyanti et al., 2022). Nilai perusahaan yang tinggi menjadi cerminan dari stabilitas dan kinerja keuangan yang baik (Dwiastuti, 2017). Dengan menjaga stabilitas laba melalui praktik laba, manajemen berharap dapat memberikan gambaran yang lebih konsisten dan dapat diprediksi kepada pemangku kepentingan. Oleh karena itu, dengan melakukan perataan laba, manajemen berupaya memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan mereka memiliki kinerja yang stabil dan dapat diandalkan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba (Megarani, Warno, & Fauzi, 2019). Lalu penelitian Rahmawati dan Nurhayati (2023) menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian Apriliyani dan Farwitawati (2021), Nata Radiyanti et al. (2022) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Pasaribu dan Sulasmiyati dalam Florentina dan Hastuti (2022) mengatakan kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham dalam bentuk persentase yang merujuk pada kepemilikan saham oleh institusi tertentu. Institusi ini dapat berupa bank, pemerintah, lembaga keuangan, atau perusahaan asing. Kepemilikan institusional memiliki hubungan yang signifikan dengan perataan laba dalam perusahaan. Pemegang saham institusional biasanya memiliki pengaruh besar dan pengetahuan mendalam mengenai kinerja keuangan perusahaan. Mereka cenderung waspada terhadap praktik perataan laba. Namun kepemilikan institusional dapat mendorong praktik perataan laba karena investor yang fokus pada stabilitas laba jangka pendek untuk melindungi investasi mereka. Manajemen akan melakukan perataan laba sebagai upaya menjaga persepsi positif dari investor institusional.

Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa *institutional ownership* berpengaruh terhadap perataan laba (Fadillah & Luthan, 2023). Penelitian Florentina dan Hastuti (2022) yang menyatakan *institutional ownership* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Namun berbeda dengan penelitian Irayani, Putra, dan Ernawatiningsih (2020), Nata Radiyanti et al. (2022) yang menyatakan bahwa *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Maka dapat disimpulkan apa pun alasan manajer melakukan perataan laba tidak dapat dibenarkan karena dapat mengubah informasi tentang laba perusahaan. Para pengguna laporan keuangan harus berhati-hati karena informasi dalam laporan keuangan yang tidak sebenarnya atau telah diubah dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil penelitian yang tidak konsisten, maka penelitian ini akan menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*). Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari Fadillah dan Elvira Luthan, (2023) yang menguji *cash holding*, *bonus plan*, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap perataan laba. Penelitian ini dilakukan kembali karena terdapat perbedaan hasil dan *research gap* pada penelitian terdahulu. Perbedaan yang dimiliki jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yaitu penambahan variabel nilai perusahaan dan *net profit margin* sebagai variabel independen dengan dasar pengambilan variabel yaitu penelitian Megarani et al. (2019), Rahmawati dan Nurhayati (2023), Damayanti dan Erdkhadifa (2023), Mirwan dan Amin (2020), dan Yunengsih et al. (2018). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan dan *net profit margin* berpengaruh terhadap perataan laba. Perbedaan lainnya ada pada objek penelitiannya, di mana penelitian ini fokus pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2021-2023 sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada perusahaan

sektor keuangan. Perusahaan sektor infrastruktur dipilih karena didasarkan pada tujuan untuk menganalisis kondisi perusahaan sektor infrastruktur di Indonesia pasca COVID-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Pada penelitian ini data yang digunakan yaitu data sekunder yang bersumber dari data tidak langsung pihak ketiga. Data ini didapat dari buku, jurnal, dan laporan keuangan tahunan perusahaan yang berasal dari laman situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id atau laman situs perusahaan yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Bonus Plan* terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*). Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang didapat yaitu sebesar 0,129. Nilai tersebut lebih besar dari nilai α sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak.

Bonus plan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba karena perataan laba lebih berkaitan dengan bagaimana perusahaan mengatur laporan keuangan agar terlihat stabil dari waktu ke waktu. Investor menggunakan pola laba yang konsisten sebagai alat prediksi untuk menilai stabilitas dan prospek keuangan perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, keputusan untuk melakukan perataan laba lebih dipengaruhi oleh kebutuhan perusahaan dalam menjaga persepsi investor daripada sekadar memenuhi target bonus manajemen.

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angreini dan Nurhayati (2022), Fadillah dan Luthan (2023), serta Nirmanggi dan Muslih (2020) yang menyatakan bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*). Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang didapat yaitu sebesar 0,978. Nilai tersebut lebih besar dari nilai α sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak.

Net profit margin merupakan indikator kinerja yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari sumber daya yang dimiliki. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *net profit margin* tidak memengaruhi praktik perataan laba. Perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang tinggi dari investasi yang diberikan oleh pemegang saham mencerminkan kinerja keuangan yang baik sehingga tidak perlu adanya penyesuaian laba agar terlihat lebih stabil atau menarik di mata investor. Sebaliknya, perusahaan dengan *net profit margin* yang rendah lebih fokus pada peningkatan operasional ketimbang menggunakan praktik perataan laba. Dengan demikian, manajemen tidak terdorong untuk menggunakan *net profit margin* sebagai alasan atau motivasi untuk melakukan praktik perataan laba (Riska et al., 2021).

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riska, Yusralaini, dan Nurmayanti (2021), Khamislihi dan Tama (2023), serta Kusmiyati dan Hakim (2020) yang menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Pengaruh *Cash Holding* terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh negatif terhadap perataan laba (*income smoothing*). Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang didapat yaitu sebesar 0,044 dengan nilai koefisien regresi sebesar -7,572. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05 dengan nilai koefisien negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima.

Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan kas yang rendah cenderung memiliki peluang lebih besar untuk melakukan perataan laba karena tekanan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang stabil kepada investor. *Cash holding* yang rendah mencerminkan keterbatasan kas perusahaan yang membuat manajemen merasa perlu menciptakan kesan stabilitas laba untuk mengurangi kekhawatiran pasar dan menjaga akses terhadap pembiayaan. Sedangkan *cash holding* yang tinggi menunjukkan perusahaan tidak melakukan perataan laba karena tingkat kas yang tinggi mencerminkan likuiditas yang kuat sehingga memungkinkan perusahaan menghadapi ketidakpastian dan memenuhi kebutuhan operasional serta memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan sudah stabil tanpa perlu melakukan perataan laba.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Musyafa dan Kholilah (2023) yang menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023

Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*). Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang didapat yaitu sebesar 0,106. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai α sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak.

Nilai perusahaan mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek bisnis suatu perusahaan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti profitabilitas, pertumbuhan, dan risiko manajemen. Namun, dalam konteks perataan laba (*income smoothing*), nilai perusahaan tidak secara langsung mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan praktik tersebut. Hal ini karena peran laba lebih berfungsi sebagai alat prediksi bagi investor dalam menilai stabilitas dan keberlanjutan kinerja perusahaan di masa depan. Investor cenderung melihat pola laba yang konsisten sebagai indikator mencerminkan bisnis, terlepas dari nilai perusahaan saat ini. Oleh karena itu, keputusan manajemen untuk melakukan perataan laba lebih terfokus pada bagaimana laba dipresentasikan daripada bagaimana nilai perusahaan terbentuk.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Apriliyani dan Farwitawati (2021), Amalia Haniftian dan Dillak (2020) serta Nata Radiyanti et al. (2022) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Pengaruh *Institutional Ownership* terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023

Hasil uji hipotesis kelima menunjukkan bahwa *institutional ownership* berpengaruh positif terhadap perataan laba (*income smoothing*). Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang didapat yaitu sebesar 0,038 dengan nilai koefisien regresi sebesar 4,489. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05 dengan nilai koefisien positif sehingga dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan *institutional ownership* yang tinggi lebih sering melakukan perataan laba. Kepemilikan institusional mengacu pada pihak yang memegang saham mayoritas yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap stabilitas dan konsistensi kinerja keuangan. Dalam kegiatan operasional perusahaan, pemegang saham institusional memiliki pengaruh besar dan pengetahuan mendalam mengenai kinerja perusahaan, fokus mereka pada stabilitas laba jangka pendek. Jika terjadi fluktuasi laba yang menurut pemegang saham institusional tidak menguntungkan, maka mereka bisa saja menjual sahamnya. Jika saham mayoritas suatu perusahaan dijual, maka hal ini akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan perusahaan tersebut. Tekanan atas stabilitas dan konsistensi kinerja keuangan inilah yang mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba guna memenuhi harapan pemegang saham institusional dan menjaga persepsi positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Florentina dan Hastuti (2022) serta Rahmawati dan Nurhayati (2023) yang menyatakan bahwa *institutional ownership* berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *Bonus Plan* memiliki nilai koefisien regresi positif dengan nilai signifikansi 0,129. Hal ini berarti *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*). Maka H_1 ditolak; *Net Profit Margin* memiliki nilai koefisien regresi negatif dengan nilai signifikansi 0,978. Hal ini berarti *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*), maka H_2 ditolak; *Cash Holding* memiliki nilai koefisien regresi negatif dengan nilai signifikansi 0,044. Hal ini berarti *cash holding* berpengaruh negatif terhadap perataan laba (*income smoothing*), maka H_3 diterima; Nilai Perusahaan memiliki nilai koefisien regresi negatif dengan nilai signifikansi 0,106. Hal ini berarti nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*), maka H_4 ditolak; *Institutional Ownership* memiliki nilai koefisien regresi positif dengan nilai signifikansi 0,038. Hal ini berarti *institutional ownership* berpengaruh positif terhadap perataan laba (*income smoothing*), maka H_5 diterima; dan Hasil uji F nilai signifikansi 0,153 lebih besar dari 0,05 (α) sehingga dapat disimpulkan variabel *bonus plan*, *net profit margin*, *cash holding*, nilai perusahaan, dan *institutional ownership* tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap perataan laba (*income smoothing*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adeliana Dewi, M. A., & Suryanawa, I. K. (2019). Pengaruh Leverage, Bonus Plan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(1), 58–84. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p03>
- Amalia Haniftian, & Dillak, V. J. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Cash Holding, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 5(1), 88–98. <https://doi.org/10.29407/jae.v5i1.14163>
- Angreini, V., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Size, Nilai Saham, Cash Holding, dan Bonus Plan terhadap Perataan Laba. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 123–135. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.539>
- Apriliyani, I. berty, & Farwitawati, R. (2021). Income Smoothing Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 18(2), 189–194. <https://doi.org/10.31849/jieb.v18i2.7295>
- Arum, H. N., Nazar, M. R., & Aminah, W. (2017). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9(2), 71–78. Retrieved from <https://journal.unpas.ac.id/index.php/jrak/article/view/581/328>
- Astika, I. B. P. (2016). Konsep-konsep Dasar Akuntansi Keuangan. Denpasar: Udayana University Press.

- Damayanti, S. A., & Erdkhadifa, R. (2023). Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Pada Bei Periode 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(1), 408–425. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i1.2956>
- Dr. (cand) Hery, S.E., M.Si. (2013). Teori Akuntansi Suatu Pengantar. Jakarta. Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Dwiastuti, L. (2017). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Financial Leverage, Dan Ukuran Kap Terhadap Perataan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *JOM Fekon*, 4(1), 503–517. Retrieved from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/12439/12084>
- El Wahyuni, R. I. (2016). Pengaruh Risiko Keuangan, Dividend Payout Ratio, dan Nilai Saham terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 15(1), 39–43.
- Fadillah, S., & Luthan, E. (2023). Praktek Income Smoothing Ditinjau dari Cash Holding, Bonus Plan, Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(3), 400–418. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i3.28155>
- Florentina, M., & Hastuti, R. T. (2022). Pengaruh Profitability Dan Institutional Ownership Terhadap Income Smoothing Dengan Moderasi Firm Size. *Jurnal Ekonomi*, 242–263. Retrieved from <https://ecojoin.org/index.php/EJE/article/view/875/835>
- Gumanti, T. A. (2009). Teori Sinyal Dalam Manajemen Keuangan. *Manajemen Usahawan Indonesia*, 38(6), 4–13.
- Indah Pratiwi, N. W. P., & Eka Damayanthi, I. G. A. (2017). Analisis Perataan Laba Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 496–525. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/31653/19362>
- Irayani, N. M. D., Putra, I. P. M. J. S., & Ernawatiningsih, N. P. L. (2020). Analisis Determinan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Seluruh Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *JUARA: Jurnal Riset Akuntansi*, 10(2), 178–189.
- Jensen, Michael C. and W.H. Meckling. (1976). Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3.
- Khamislihi, L., & Tama, A. I. (2023). Pengaruh Kepemilikan Kas, Rasio Pengungkit Dan Margin Laba Bersih Terhadap Perataan Laba. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 32–44. <https://doi.org/10.33558/jrak.v14i1.4563>

- Kusmiyati, S. D., & Hakim, M. Z. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Cash Holding, Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 13(1), 58–72. <https://doi.org/10.22441/profita.2020.v13.01.005>
- Megarani, N., Warno, W., & Fauzi, M. (2019). The effect of tax planning, company value, and leverage on income smoothing practices in companies listed on Jakarta Islamic Index. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 1(1), 139. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2019.1.1.3733>
- Mirwan, D. R., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Financial Leverage, Profitabilitas, Net Profit Margin, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Akuntabilitas*, 14(2), 225–242. <https://doi.org/10.29259/ja.v14i2.10982>
- Musyafa, K. A., & Kholilah. (2023). Cash Holding, Financial Leverage, Profitability, Firm Size, Income Smoothing: Moderating Managerial Ownership. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(4), 1085–1100. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i04.p15>
- Nanda Ayunika, N. P., & Yadnyana, I. K. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 25(3), 2402–2429. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i03.p29>
- Nata Radiyanti, A., Susilawati, S., Samukri, & Suryaningsih, M. (2022). Determinasi Income Smoothing: Profitabilitas, Risiko Keuangan dan Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(6), 1452–1464. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v>
- Nirmanggi, I. P., & Muslih, M. (2020). Pengaruh Operating Profit Margin, Cash Holding, Bonus Plan, dan Income Tax terhadap Perataan Laba. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(1), 25–44. Retrieved from <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.23210>
- Pratama, R., & Sofianty, D. (2018). Pengaruh Cash Holding, Earning Per Share dan Nilai Perusahaan terhadap Income Smoothing. *Prosiding Akuntansi*, 4(2), 681–687. Retrieved from <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/13474/pdf>
- Rahmawati, B. I., & Nurhayati, I. (2023). Faktor yang mempengaruhi Income Smoothing. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 16(1), 44–51. <https://doi.org/10.51903/kompak.v16i1.1036>
- Riska, M., Yusralaini, & Nurmayanti, P. (2021). Pengaruh Financial Leverage, Dividend Payout Ratio, Net Profit Margin Dan Kepemilikan Publik Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Jurnal Al-Iqtishad*, 17(2), 249–266. Retrieved from https://journals.ekb.eg/article_243701_6d52e3f13ad637c3028353d08aac9c57.pdf

- Safitri, H. (2021). Pengaruh Cash Holding, Operating Expense Operating Revenue, Return On Assets, dan Firm Size Terhadap Tindakan Income Smoothing Pada Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 17, 74–82. <https://doi.org/10.29406/jmm.v17i2.3529>
- Scott, William R. (2003). *Financial Accounting Theory, 3rd Edition: Prentice-Hall*
- Suarnaningsih, N. P. A. I., & Indraswarawati, S. A. P. A. (2020). Pengaruh Cash Holding, Dividend Payout Ratio, Dan Net Profit Margin Terhadap Income Smoothing. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 324–348. <https://doi.org/10.32795/hak.v1i1.781>
- Sudaryo, Y. Sjarif, D., Ayu, N. (2017). *Keuangan di Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keprilakuan*. Jakarta: Gajah Mada University Pers.
- Vikkatrisakti, I., & Rahmi, A. N. (2021). Pengaruh Bonus Plan dan Loan Loss Provision terhadap Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2019). *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 17(2), 111–124. Retrieved from <https://journal.ibs.ac.id/index.php/jkp/article/view/326/312>
- Yunengsih, Y., Ichi, I., & Kurniawan, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Kepemilikan Manajerial Dan Reputasi Auditor Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing). *Accounting Research Journal of Sutaatmadja (Accruals)*, 2(2), 31–52. <https://doi.org/10.35310/accruals.v2i2.12>
- Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2020). Pengaruh Keputusan Investasi, Ukuran Perusahaan, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 39–51. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2783>
- Budiantoro, H., Nathania, F. A., & Lapae, K. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 6(3), 3251–3260. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.1043>
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 5(1), 164–173. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.348>
- Hendra, J., Hery Koeshardjono, R., & Herawati, H. (2022). Implications of company size, company growth, institutional ownership, profitability and previous audit opinions on going concern audit acceptance. *Wiga: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 12(2), 139. <https://doi.org/10.30741/wiga.v12i2.823>

- Majidah, M. . & F. A. (2021). Opini Audit Going Concern Faktor Auditor dan Faktor Non Auditor. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(3), 2430–2445.
- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan, Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 4(1), 254–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.180>
- Mulyanti, D., & Achyani, F. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaanopini Audit*. 235–249.
- Mutsanna, H., & Sukirno. (2020). FAKTOR DETERMINAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2018 Kondisi lingkungan ekonomi yang baik Indonesia signifikan perekonomian Krisis moneter telah Auditor harus menilai secara kritis s. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(2), 290–309.
- Nugroho, M. (2021). Corporate governance and firm performance. *Accounting*, 7(1), 13–22. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.10.019>
- Padang, A., & Miran, M. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Manado*, 3(3), 455–465. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/jaim/article/view/3822/2713>
- Pawestri, D. W., & Kurnia, K. (2023). *The Influence of Company Size, Institutional Ownership, Financial Distress, and Implementation of IFRS on Timeliness of Financial Statement Submission: A Study on Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2020 Period*. 29, 3010–3020. <https://doi.org/10.46254/eu05.20220579>
- Rahma Islamiati, Julianto, W., & Maulana, A. (2021). Accounting Analysis Journal The Determination of The Acceptance of Going Concern Audit Opinion: Financial Distress, Institutional Ownership, and Auditor Reputation ARTICLE INFO ABSTRACT. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 206–212. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i3.52048>
- Rangkuti, I., & Sahira, A. (2024). *The Influence of Financial Distress , Debt Default , and Company Growth on Going Concern Audit Opinion In Manufacturing Companies In The Textile and Garment*. 1(1).
- Sakti, T. P. E. (2022). Pengaruh debt default, kualitas audit, prior opinion, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit going concern. *Inovasi*, 18(2), 385–392. <https://doi.org/10.30872/jinv.v18i2.10622>
- Santoso, B. A., & Junaeni, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai

Perusahaan. Owner, 6, 1597–1609.
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.795>

Sihombing, T., & Rafael, N. A. (2021). *Analysis of the Effect of Good Corporate Governance Mechanism , Size , and Audit Quality on the Acceptance of Going Concern Audit Opinions*. 161–170.

Silalahi, R. S., & Majidah. (2023). *Pengaruh Strategi Bisnis, Financial Distress, Opinion Shopping, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Opini Audit Going Concern (StudiipadaiPerusahaan Sektor EnergiYangiTerdaftariDiiBursaiEfek IndonesiaiPeriode 2017-2021) The Ef*. 10(5), 2017–2021.

Widhiastuti, N. L. P., & Putu Diah Kumalasari. (2022). *Opini Audit Going Concern Dan Faktor-Faktor Penyebabnya. Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 121–138. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v5i1.152>